



PERILAKU DELIKUEN DI SEKOLAH

Ati Kusmawati, M.Si., Psikolog

PERILAKU DELINKUEN DI SEKOLAH

ATI KUSMAWATI, M.Si., Psikolog



**PERILAKU DELINKUEN
DI SEKOLAH**

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Hak Penerbitan pada UMJ Press

Penulis :

Ati Kusmawati, M.Si., Psikolog

Tata Letak :

UMJ Press Publishing

ISBN :

978-60-26301-16-6

Diterbitkan oleh :

UMJ Press

(Anggota IKAPI)

University of Muhammadiyah Jakarta Press
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat
Tangerang Selatan 15419
Telp. : 021-7492862, 7401894

Cetakan Pertama, Maret 2017

PENGANTAR PENULIS

Tak banyak kata yang dapat penulis sampaikan atas selesainya penulisan buku ini, kecuali ungkapan puji syukur yang setulus-tulusnya kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan pertolongan dan taufiq-Nya yang luar biasa kepada Penulis selama penulisan buku ini. Shalawat dan salam tak lupa Penulis persembahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju ridlo-Nya.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada keluarga, teman, sahabat yang sudah banyak memotivasi dan Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta beserta keluarga besar Universitas Muhammadiyah Jakarta, atas perhatian dan supportnya kepada dosen untuk terus berkarya dan berkemajuan.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat untuk semuanya, baik sekolah, orangtua dan masyarakat. Amin ya Robbal 'alamin.

Surabaya, 8 Maret 2017

Penulis,

Ati Kusmawati

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
BAB I: Perilaku Delinkuen.....	1
Latar Belakang	1
Definisi Perilaku Delinkuen	14
Bentuk-bentuk Perilaku Delinkuen Remaja.....	19
Faktor Penyebab Perilaku Delinkuen Anak.....	23
BAB II : Teori-Teori Penyebab Perilaku Delinkuen	27
Teori Biologis	27
Teori Psikogenis.....	28
Teori Sosiologis	30
Teori Subkultur	31
Masalah Remaja dengan Perilaku Delinkuen.....	35
Remaja dengan Perilaku Delinkuen	39
BAB IV : Peran Keluarga, Sekolah dan Lingkungan	56
Peran Keluarga	59
Peran Sekolah.....	59
Peran Lingkungan.....	61
Solusi Mengatasi Masalah Perilaku Delinkuen.....	63
Daftar Pustaka.....	69

BAB I

PERILAKU DELINKUEN

A. Latar Belakang

Remaja dengan karakter, kehidupan, interaksi dan perkembangannya menjadi ketertarikan banyak orang untuk membicarakan, mengulas, menulis, dan meneliti. Bicara remaja yang sangat menarik adalah kenakalannya.

Masa remaja adalah waktu dimana kesadaran sosial seseorang akan semakin tinggi dan masaa munculnya tekanan sosial di setiap hariya, sehingga remaja dianggap sebagai populasi yang rentan atau *vulnerable* untuk mengalami masalah. Berbagai masalah dapat terjadi pada masa remaja, karena tingkah laku remaja yag masih belum mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lingkungan (Willis, 2005). Remaja merupakan tahap transisi dari anak-anak menuju kedewasaan (13-18 tahun), peran dari lingkungan sekitarnya dapat mempengaruhi dalam pencarian identitas diri remaja tersebut. Masa remaja bukan hanya tampak melalui perubahan fisik tetapi juga terjadi perubahan psikis seorang anak. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkah laku para remaja yang dapat menjerumuskan para remaja kedalam pergaulan bebas dengan tindakan kenakalannya. Kenakalan remaja bisa

disebut juvenile berasal dari bahasa latin juvenilis, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja, sedangkan delinquency berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, menjadi jahat, nakal, anti sosial, criminal, pelanggaran aturan, perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial (Kartono, 2006). Dunia remaja seringkali membuat pusing orang tuanya, para remaja ingin tahu sampai dimana rasa ingin tahunya berlangsung. Akhirnya seringkali para remaja terjerumus kedalam lubang kehancuran. Di sinilah diperlukan perhatian dan didikan orang tua yang memiliki sikap tegas, artinya tegas itu sendiri tidak selalu identik dengan kekerasan atau berimbas penganiayaan, melainkan adanya komunikasi dan diskusi yang baik, terbuka dan menyenangkan sehingga anak tidak sungkan menceritakan apa yang telah terjadi pada dirinya baik dengan dirinya sendiri maupun teman dan lingkungan tempat mereka berada. Kebahagiaan dapat membantu menanggulangi permasalahan yang mungkin dialami remaja karena kebahagiaan dapat menjadi anteseden atau stimulus berbagai keuntungan, contoh: kesehatan mental (Chaplin, Bastos, & Lowrey, 2010), sehingga kebahagiaan dianggap sebagai hal yang sangat penting pada remaja (Diener dalam Argyle, 2001).

Kenakalan sering dihubungkan dengan penyalahgunaan obat-obatan (narkoba) dan minuman keras, masalah kesehatan jiwa, dan sikap anti sosial yang sangat fatal. Akhir-akhir ini fenomena kenakalan remaja makin meluas. Bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu. Para pakar baik pakar hukum, psikolog, pakar agama dan lain sebagainya selalu mengupas masalah yang tak pernah habis-habisnya ini. Kenakalan remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin rumit. Masalah kenalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai kota di Indonesia.* Sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, arus informasi yang semakin mudah diakses serta gaya hidup modernisasi, disamping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi di berbagai media, di sisi lain juga membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat. Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi

petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja. (BKKBN, 2011). Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012 komponen. Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI 2012 KRR), bahwa secara nasional terjadi peningkatan angka remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan data hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2007. Hasil survei SDKI 2012 KRR menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan hasil SKRRI 2007 hanya sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja. Sehingga selama periode tahun 2007 sampai 2012 terjadi peningkatan kasus remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 2,3%. Pernyataan Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Pernyataan Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Bkkbn Julianto Witjaksono yang dirilis pada tanggal 12 Agustus 2014 yang mengatakan jumlah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah mengalami tren peningkatan. Berdasarkan catatan lembaganya, Julianto mengatakan 46 persen remaja Indonesia berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seks. Data Sensus Nasional bahkan

menunjukkan 48-51 persen perempuan hamil adalah remaja (BKKBN, 2012).

Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut : (1) Pernikahan usia remaja; (2) Sex pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan; (3) Aborsi 2,4 jt : 700-800 ribu adalah remaja; (5) MMR 343/100.000 (17.000/th, 1417/bln, 47/hr perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan; (6) HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es), 70% remaja; (7) Miras dan Narkoba. (BKKBN, 2011)

Adapun Hasil Penelitian BNN bekerja sama dengan UI menunjukkan :

1. Jumlah penyalahguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%.
2. Kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahguna ganja 71%, shabu 50%, ekstasi 42% dan obat penenang 22%.
3. Kelompok pecandu terdiri dari penyalahgunaan ganja 75%, heroin / putaw 62%, shabu 57%, ekstasi 34% dan obat penenang 25%.
4. Penyalahguna Narkoba Dengan Suntikan (IDU) sebesar 56% (572.000 orang) dengan kisaran 515.000 sampai 630.000 orang.

5. Beban ekonomi terbesar adalah untuk pembelian / konsumsi narkoba yaitu sebesar Rp. 11,3 triliun.
6. Angka kematian (Mortality) pecandu 15.00 orang meninggal dalam 1 tahun. (BKKBN, 2011)

Angka-angka di atas cukup mencengangkan, bagaimana mungkin anak remaja yang masih muda, polos, energik, potensial yang menjadi harapan orangtua, masyarakat dan bangsanya dapat terjerumus dalam limbah kenistaan, sungguh sangat disayangkan. Tanpa disadari pada saat ini, di luar sana anak-anak remaja kita sedang terjerat dalam pengaruh narkoba, miras, seks bebas, aborsi dan kenakalan remaja lainnya. Bahkan angka-angka tersebut diprediksikan akan terus menanjak, seperti fenomena gunung es, tidak tampak di permukaan namun jika ditelusuri lebih dalam ternyata banyak ditemukan kasus kasus yang cukup mengejutkan.

Remaja yang memiliki perilaku delinkuen dan identik dengan mengganggu. Perilaku delinkuen anak dan remaja dimaknai sebagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di tengah masyarakat. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma itu dianggap sebagai anak yang cacat sosial (Kartini Kartono, 2001) yang kemudian masyarakat menilai cacat tersebut sebagai sebuah kelainan sehingga perilaku mereka pun disebut

kenakalan. Pengertian kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam. Pada kesimpulannya bahwa kenakalan anak merupakan perbuatan atau tingkah laku yang bersifat anti sosial. Sebagaimana disepakati oleh badan peradilan Amerika Serikat pada saat pembahasan Undang-Undang Peradilan Anak di negara tersebut (Wagiati Soetodjo, 2008). Menurut bentuknya, Sunarwiyati S. (1985), membagi kenakalan anak dan remaja ke dalam tiga tingkatan : a. kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, b. kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin, c. kenakalan khusus seperti penyalahunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain-lain. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Peradilan Anak, mengkualifikasikan kenakalan anak (anak nakal) sebagai anak yang melakukan tindak pidana dan anak yang melakukan perbuatan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Kondisi masyarakat yang miskin menjadi dampak munculnya perilaku delinkuen.

Kenakalan remaja pada kelompok imigran seperti kelompok Hmong melaporkan Hmong yang paling berakulturasi dan telah menghadapi masalah terkait dengan penyesuaian (Rumbaut, 1995). Kenakalan remaja identik terjadi pada kelompok dengan lingkungan yang miskin, seperti pada penelitian (Thao & Preitfer, 2004) bahwa mereka remaja nakal muncul dari kelompok-kelompok etnis yang paling miskin di Amerika Serikat, dengan pendapatan perkapita pada tahun 1999 di bawah \$7.000. Peneliti pun menunjukkan bahwa keluarga Hmong, dibandingkan dengan keluarga imigran lainnya, telah mengalami stress akulturasi tinggi dan telah melaporkan konflik antara orang tua dan anak (Portes & Rumbaut, 2004). Berdasarkan hasil penelitian bahwa stress akulturatif dan konflik orang tua-remaja telah terbukti memainkan peran penting dalam pembentukan kenakalan remaja (Bankston & Caldas, 1996 ; Mcloyd, 1998; Zhou & Bankston, 1998)

Remaja atau anak yang dibesarkan dalam keluarga yang sama identiknya dengan pengalaman yang telah diterimanya sehingga mempengaruhi satu sama lainnya dalam perilaku delinkuen dan tentunya berkolaborasi terhadap kejahatan (Slomkowski et al, 2001). Pendapat lainnya menunjukkan bahwa remaja nakal dipengaruhi oleh

lingkungan keluarga dan secara langsung mereka belajar satu sama lain, adanya hubungan persaudaraan yang rendah sehingga munculnya kepribadian yang kenakalan dan membentuk kepribadian (Ahern, 1982; Rowe, Rodgers, & Meseck-Bushey, 1992). Dapat disimpulkan bahwa remaja dengan perilaku delinkuen dipengaruhi oleh pribadi dan lingkungan keluarga yang dimulai dari ketidakharmonisan antar saudara dalam keluarga sehingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada diri remaja dan akhirnya mereka melakukan sesuatu yang sifatnya mengganggu. Perilaku delinkuen dapat dipicu oleh perlakuan orangtua yang kebanyakan membedakan anak yang satu dengan lainnya. Selain itu, anak-anak dengan menerima perbedaan konflik dan memiliki kontrol yang lebih dari orang tua dapat juga terlibat dalam perilaku delinkuen (KJ Conger & Conger, 1994; Daniels, Dunn, Furstenberg, & Plomin, 1985). Demikian pula remaja yang memiliki perbedaan bersaudara menunjukkan bahwa remaja yang dianggap diri mereka sebagai yang lebih dibebani dari saudara lainnya dan kedekatan terhadap ibu terganggu akan menunjukkan perilaku delinkuen (Daniels et al., 1985).

Thao N. Le dan Gary Stockdale (2010) bahwa orang yang individualis cenderung akan berhenti untuk terlibat dalam kenakalan ketika mereka menerapkan peran baru di

kehidupan mereka seperti bekerja dan membangun hubungan berpasangan. Penelitian juga menunjukkan di antara keturunan remaja Afrika-Amerika dan kulit putih, angka kenakalan cenderung tinggi pada masa pra-remaja, mencapai puncaknya ketika di antara pertengahan dan akhir remaja, dan akan menurun di akhir usia remaja. Penelitian tersebut menyetujui bahwa perilaku delinkuen remaja sebanding dengan teori ekologi yang diungkapkan oleh Brofenbrenner, yang menjelaskan bahwa perilaku delinkuen remaja berbentuk seperti peluru. Lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap diri remaja khususnya pertemanan. Pertemanan pada remaja membentuk karakter dan kehidupan yang akan dijalani. Padahal peran orang tua turut memberi pengaruh besar pada keputusan yang diambil para remaja dalam menentukan kehidupannya. Para orang tua banyak memberikan pengaruh pada usia pertengahan remaja dan akhir usia remaja. Pendapat Walters, Glenn D (2013) bahwa orangtua yang tidak peduli kepada anak lelakinya akan membuat remaja laki-laki tersebut terlibat dalam kenakalan, sedangkan orangtua remaja putri yang permisif membuat anak perempuannya melakukan kenakalan pada usia dewasanya. Peneliti mencatat bahwa salah satu orangtua yang menerapkan peraturan disiplin mampu menurunkan resiko kenakalan

pada anaknya, dibandingkan dengan dua orangtua yang tidak mempedulikan anaknya maka risiko anaknya terlibat dalam kenakalan semakin tinggi. Peran orangtua dijabarkan sebagai pembentuk pola pandang dan muatan nilai potensial sebagai proses remaja menuju pribadi yang dewasa dengan melihat pola asuh yang demokratis, otoriter, permisif, dan abai, serta pengaruhnya pada keputusan yang mereka buat di masa yang akan datang. Perilaku delinkuen remaja biasanya disebabkan oleh beberapa variabel yang berhubungan dengan perilaku-perilaku yang telah terjadi dalam rentang waktu tertentu. Beberapa faktor yang dijadikan pedoman dalam menentukan kemajemukan perilaku terhadap remaja adalah faktor keterlibatan remaja dalam kehidupan seksual mereka seperti pertama kali mereka melakukan hubungan seksual, kemudian hubungan remaja dengan sekolahnya, serta keterlibatan remaja dalam mengonsumsi minuman beralkohol. Kehidupan remaja sangatlah rentan melihat beberapa ulasan di atas, perlu banyak kontribusi dari semua pihak baik keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Kontribusi di sini adalah perlindungan dan pencegahan secara terus menerus sehingga dapat meminimalisir angka kenakalan remaja di Indonesia.

Karena banyak faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat memunculkan kenakalan remaja di antaranya berasal dari diri sendiri dan dari luar. Yang berasal dari diri sendiri adalah konsep diri, kontrol diri yang lemah, seorang remaja yang tidak bisa membedakan kelakuan yang baik atau kelakuan yang tidak baik akan terseret pada perilaku "nakal". Yang berasal dari luar yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya kasih sayang diantaranya pola asuh yang salah, gaya hidup akibat pengaruh lingkungan dan teman serta komunitas, sehingga mereka tidak mendapatkan atau menemukan kebahagiaan. Ada pepatah lama mengatakan kasih sayang adalah pelajaran termurah. Apabila seorang anak tidak diberikan perhatian khusus oleh orang tuanya yang merupakan lembaga utama pembelajaran seorang anak, maka anak tersebut sulit mendapatkan pelajaran mengenai hal yang boleh diperbuat atau hal yang dilarang. Seorang anak yang seharusnya meniru atau mencontoh hal-hal baik orang tuanya akan sulit didapatkannya, dan ketika seorang anak terjun ke dunia luar maka anak tersebut sulit untuk menelaah hal yang boleh dilakukannya atau yang tidak boleh dilakukan. Sehingga tidak heran seorang anak itu

banyak yang berperilaku menyimpang dan mengikuti hal yang tidak baik dari orang tuanya.

Penjelasan di atas terkait dengan remaja dengan perilaku delinkuen yang dilabelkan kepada mereka. Pada dasarnya yang dicari adalah jati diri, pengakuan, eksistensi, kebahagiaan dan lebih percaya kepada kelompok atau geng yang menjadi tempat mereka menyalurkan inspirasi, kebutuhan sebagai remaja. Mereka merupakan kelompok usia yang sangat labil secara emosi dan membutuhkan perhatian lebih dari semua pihak baik keluarga, sekolah dan lingkungan. Gaya hidup metropolitan menjadi barometer remaja untuk terus mengikuti, tentunya siapa yang tidak mengetahui gaya hidup di kota besar seperti Jakarta yang sangat menarik, mulai dari teknologi, fasion, pergaulan yang bebas dan liar sehingga memerlukan perhatian dan menyedot perhatian bagi penulis untuk tertarik tentang gaya hidup remaja. Selain itu, lingkungan yang menjadi bagian munculnya perilaku delinkuen adalah lingkungan yang tidak mendukung kemajuan dan keadaan positif bagi siswa. Menurut McDonald (1959) bahwa pengaruh lingkungan terdiri dari beberapa kategori yaitu : (1) budaya lingkungan dan (2) lingkungan yang berhubungan antar perseorangan/individu satu dengan lainnya (interpersonal). Dalam budaya lingkungan terkait

dengan objek fisik seperti tempat tinggal anak, furniture rumah, gambar, dan pakaian, adat istiadat, nilai-nilai yang ada dimasyarakat, perkembangan anak dan bahasa yang digunakan dimasyarakat. Perubahan lingkungan budaya dari masyarakat dan untuk masyarakat. Pada lingkungan individu dengan orang lain (interpersonal) yaitu bagaimana individu memiliki hubungan dan komunikasi dengan orangtua, guru, sekolah dan masyarakat secara baik. Esensinya adalah adanya proses yang terjadi ketika seseorang memberikan stimulus kemudian menimbulkan respon dari oranglain dan sebaliknya. Seperti halnya orang dewasa dimata remaja.

B. Definisi Perilaku Delinkuen

Delinquent berasal dari kata Latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. *Delinquent* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah umur 22 tahun.

Perilaku delinkuen mencerminkan perilaku negatif, menentang, tidak patuh dan perilaku bermusuhan

terhadap otoritas. Yang menjadi hal terpenting dari kedelinkuensial adalah perilaku melanggar hak orang lain serta norma sosial yang dilakukan secara berulang dan terus menerus. Perilaku delinkuen adalah perilaku yang dimiliki seorang anak muda yang mereka umumnya berada di bawah usia 18 tahun, dimana sifat dari perilaku tersebut adalah melanggar norma, atau mengandung dosa serta identik dengan perbuatan yang salah, atau perilaku yang mengandung unsure pelanggaran, serangan, kesalahan atau kejahatan yang relatif minor melawan undang-undang legal, khususnya dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa. Kenakalan biasanya termasuk gangguan perilaku dan perilaku antisosial. Dengan kata lain, dari perspektif psikologis, perilaku delinkuen adalah gangguan perilaku atau bentuk dari perilaku anti sosial yang ekstrim (Bartol, 2014)

Bridges (1927) delinkuen adalah ketidak sanggupan dalam menyesuaikan diri secara sosial dalam diri individu pada situasi yang sulit sekalipun. Faktor-faktor yang dapat membuat ini masuk ke dalam situasi sulit, bersamaan dengan mental dan kondisi fisik yang mempengaruhi kapasitas atau kemampuan individu dalam menyesuaikan diri, ini merupakan penyebab kenakalan. Kenakalan adalah suatu bentuk perilaku anti sosial

meskipun tidak selalu mengacu pada perilaku ilegal, sebagian besar perilaku nakal berada pada kondisi tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial (Gyansah et al. 2015).

Braithwaite (1978) menyatakan bahwa perilaku kenakalan secara individual adalah kemungkinan besar mereduksi tindakan untuk menghindari pengabaian/perusakan di sekolah, menjalankan keseimbangan kekuatan dalam meninggalkan bagian masalah-masalah ekonomi dan unsur pada struktur pendidikan yang merubah individual tidak mewujudkan secara keseluruhan penurunan dalam tingkatan perilaku kenakalan. Analisis sebelumnya memiliki jumlah diatas rata-rata sebab mereka memiliki harapan solusi terkait masalah struktur sosial dengan perubahan individu. Pertama tujuan pencapaian penelitian adalah memperbaiki dan memberikan arahan dari penelitian melalui evaluasi yang berpengaruh pada perilaku kenakalan yang terestrukturisasi pada sekolah-sekolah seperti adanya pengabaian pada struktur sosial. Status sosial ekonomi menjadi penting sebagai sumber yang kurang diperhatikan sehingga adanya ketidakberhasilan. Sebab terdapat akumulasi didukung adanya bukti-bukti yang terlihat oleh anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi yang tinggi

memiliki tingkatan perilaku delinkuen yang rendah (Braithwaite, 1976).

Menurut McDavid (1962), psikologi telah menerima perbedaan definisi delinkuen dengan hukum tetapi psikologi menyatakan bahwa perilaku manusia dibentuk oleh kekuatan internal maupun eksternal, baik secara kontemporer dan sejarahnya, mulai dari remaja sampai dewasa. Perilaku delinkuen sering tidak memiliki kontrol dan tanggung jawab. Kriteria lain untuk mendefinisikan kenakalan termasuk penggunaan istilah dari guru, pekerja sosial, atau lainnya dengan remaja bahwa kenakalan dapat didefinisikan sebagai perilaku seperti agresi, penghancuran terhadap fasilitas, atau ketidakjujuran.

Perilaku delinkuen menurut cara pandang secara sosial dan hukum adalah kenakalan remaja yaitu para remaja yang melanggar hukum. Remaja sebagai bagian dari kelompok sosial masyarakat, cenderung melakukan perlawanan dalam mengambil resiko, mudah marah/mengamuk dengan berlebihan dengan teman sebaya. Mereka lebih suka untuk mencoba obat-obatan terlarang, alkohol, melakukan seks bebas yang menyebabkan kerugian pada orang tua dan guru (Brandt, 2006).

Perilaku delinkuen dapat dipicu oleh perlakuan orangtua yang kebanyakan membedakan anak yang satu dengan lainnya. Selain itu, anak-anak dengan menerima perbedaan konflik dan memiliki kontrol yang lebih dari orang tua dapat juga terlibat dalam perilaku delinkuen. Menurut Lerner (2004), perilaku delinkuen adalah tindakan yang menegaskan pada kriminal hukum seperti perampokan, pencurian, pembobolan, kekerasan, perusakan dan penggunaan obat terlarang/narkoba. Masalah yang terjadi terkait dengan definisi hukum untuk perilaku delinkuen seperti batasannya apakah itu pelanggaran dan apakah tidak termasuk pelanggaran, tentunya ini bersifat subjektif. Seperti bullying di sekolah, ada pendapat bahwa ini masuk kedalam kategori pelanggaran yang lebih luas lagi namun masuk kedalam tindakan perilaku yang berbeda. Pengertian perilaku delikuen atau *juvenile delinquency* yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam.

Beberapa pendapat ahli di atas bahwa perilaku delinkuen merupakan perbuatan atau tingkah laku yang bersifat anti sosial. Delinkuen secara umum maksudnya adanya kegagalan pada remaja dalam pemenuhan kewajibannya dengan harapan kepada mereka dari masyarakat.

1.3. Bentuk-bentuk Perilaku Delinkuen Remaja

Kartini Kartono (2006), mengemukakan wujud perilaku *delinquent* sebagai berikut:

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan, yang mengacaukan ketentraman sekitar.
3. Tindakan ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
4. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban.
5. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindakan a-susila.
6. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya,

- mencekik, meracun, tindakan kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
7. Berpesta pora sambil mabuk-mabukkan, melakukan hubungan seks bebas yang mengganggu lingkungan.
 8. Perkosaan, agresivitas seksual, dan pembunuhan dengan motif sosial.
 9. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
 10. Tindakan-tindakan immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tedeng alingaling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar.
 11. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan-tindakan sadistis.
 12. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan eksekusi kriminalitas.
 13. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
 14. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan, dan pembunuhan yang dilakukan anak-anak remaja.

15. Perbuatan a-sosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak remaja.
16. Tindak kejahatan disebabkan luka di kepala dengan kerusakan otak ada kalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
17. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakteristik anak yang menuntut kompensasi.

Jensen (dalam Sarlito Wirawan Santoso, 2013) mengemukakan pembagian kenakalan remaja menjadi 4 (empat) jenis, antara lain:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkuliahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari

rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Karakteristik bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Sugeng Hariyadi

(2003) dapat dilihat dari gejala:

1. Membohong : memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
2. Membolos: pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
3. Kabur: meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
4. Keluyuran: pergi sendiri maupun kelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
5. Bersenjata tajam: memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga terangsang untuk menggunakannya.
6. Pergaulan buruk: bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
7. Berpesta pora berhura-hura: berpesta pora semalam tanpa pengawasan, sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (amoral dan a-sosial).

8. Membaca pornografi: membaca buku-buku cabul, pornografi, dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh, seolah-olah menggambarkan kurangnya perhatian dan pendidikan dari orang dewasa.
9. Mengkompas: secara berkelompok meminta uang pada orang lain dengan paksa, makan di rumah makan tanpa membayar, atau naik bus tanpa karcis.
10. Melacurkan diri: turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan ekonomis maupun tujuan lainnya.
11. Merusak diri: merusak diri dengan mentato tubuhnya, minum-minuman keras, menghisap ganja, pecandu narkoba, sehingga merusak dirinya maupun orang lain. Tampil urakan, berpakaian tidak pantas juga termasuk tingkahlaku merusak diri.

1.1. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Delinkuen Siswa/Anak/Remaja

Penyebab terjadinya perilaku delinkuen pada siswa/anak/remaja tentu sangat beragam. Menurut Gyansah et al. (2015) Faktor-faktor yang juga dapat mempengaruhi perilaku delinkuen adalah : (1) Faktor fisik : cacat bicara (bahasa yang kasar), cacat tubuh baik kecelakaan atau keturunan; (2) Faktor mental : superior,

obsesif dan imajinasi; (3) Kondisi rumah : kemiskinan dan pengangguran, keluarga berantakan; (4) Kondisi sekolah : bangunan dan peralatan sekolah yang tidak memadai, kehadiran dan lemahnya penegakan hukum; (5) Kondisi lingkungan : lingkungan padat dan kumuh, kedekatan kemewahan dan kekayaan; (6) Kondisi pekerjaan : pekerjaan yang tidak teratur, pembolosan.

Berdasarkan penelitian Lanza, Stephanie T., et al (2013) menyebutkan bahwa yang menjadi faktor resiko dalam kenakalan remaja adalah diri sendiri, pertemanan, keluarga, sekolah dan tingkat komunitas. Selain itu, yang menjadi indicator dalam penelitian ini adalah (1) kekompakan komunitas, (2) aturan dan ketersediaan obat-obatan/senjata api dalam komunitas, (3) dukungan sekolah untuk kegiatan-kegiatan sosial, (4) keutuhan keluarga, (5) akibat yang ditimbulkan keluarga, (6) pertemanan yang tidak ramah, (7) sikap tidak ramah, dan (8) perilaku beresiko.

Mendle (2011) dalam penelitiannya bahwa untuk kedua remaja muda dan tua, secara umum yang mendasari perilaku seksual dan kenakalan yaitu adanya pengaruh genetik. Pada remaja yang lebih tua, kegiatan seksual yang terjadi dalam hubungan romantis diprediksi tingkatanya yang lebih rendah dari kenakalan, baik secara *cross-*

sectional dan longitudinal, sedangkan aktivitas seksual padanon-romantis tingkat hubungan diperkirakan lebih yang tinggi tingkat pelanggarannya.

Faktor-faktor lainnya menurut Singh (2012) terdapat 5 faktor yang secara umum dimiliki oleh remaja berperilaku delinkuen :

1. Keluarga : keluarga merupakan pondasi untuk masalah sosialisasi anak. Anak dengan konsep dasar pembelajaran tentang baik dan buruknya berasal dari keluarga. Keluarga mampu membuat baik atau hancur kepribadian anak tersebut. Di dalam keluarga yang lebih penting adalah aturan yang digunakan oleh kedua orang tua. Keluarga yang hancur dikarenakan *single parent*, keluarga yang bercerai berai, keluarga yang sering rebut, ketidakpercayaan dan orang yang dipercaya dalam keluarga memiliki orang tua yang pernah menjadi criminal menjadi pertimbangan penting alasan berperilaku delinkuen.
2. Masalah ekonomi keluarga : kasus perilaku delinkuen adalah masalah ekonomi dalam keluarga. Mereka ingin memperbaiki status dan untuk tujuan ini mereka gunakan jalan yang negatif.

3. Masalah psikologi keluarga : penyakit mental atau masalah psikologi lainnya seperti depresi, frustrasi, agresi atau perilaku yang berlebihan yang menunjukkan dari orang tua dapat membuat anak kehilangan perasaan dan rendah diri pada teman-temannya.
4. Pengaruh kelompok teman sebaya: kelompok teman sebaya adalah sangat kuat pengaruhnya dalam membentuk perilaku delinkuen pada remaja dan anak-anak. Kelompok teman sebaya dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku delinkuen.
5. Penggunaan obat terlarang : penggunaan obat terlarang telah berkembang pesat dikalangan anak laki-laki dan perempuan. Penggunaan obat terlarang pada anak muda/remaja sebagai sesuatu yang membahayakan dan mereka dapat melakukan tindakan yang kasar berupa kriminal ketika menggunakan obat terlarang (narkoba).

BAB II

TEORI-TEORI PENYEBAB PERILAKU DELINKUEN

Beberapa teori mengenai sebab terjadinya *Juvenile Delinquency* dikemukakan oleh para ahli, salah satunya Kartono (2014) yang menguraikan teori mengenai penyebab kenakalan remaja sebagai berikut:

1. Teori Biologis

Tingkah laku sosipatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena beberapa faktor fisiologis dan stuktur jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Misalnya cacat jasmaniah bawaan dan diabetes insipidus (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental. Teori ini berlangsung pada saat :

- a. Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tida adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.
- b. Melalui pewaris tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah-laku delinkuen .

c. Melalui pewaris kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah-laku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan brachydacrylisme (berjari-jari) pendek dan diabetes insipidus (sejenis penyakit gula) dan erat berkorelasi dengan sifat-sifat criminal serta penyakit mental.

2. Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaan. Antara lain: faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain. Anak-anak delinkuen itu melakukan banyak kejahatan disorong oleh konflik bathin sendiri. Jadi mereka "mempraktekkan konflik bathinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah-laku agresif, impulsive dan primitive. Karena itu kejahatan mereka pada umumnya erat berkaitan dengan temperamen, konstitusi kejiwaan yang galau semrawut, konflik dengan bathin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan keluar.

Anak-anak delinkuen ini pada umumnya mempunyai integensi verbal lebih rendah, dan ketinggalan dalam pencapaian hasil-hasil skolastik (prestasi sekolah rendah).

Dengan kecerdasan yang tumpul dan wawasan sosial yang kurang tajam, mereka mudah sekali terseret oleh ajakan buruk untuk enjadi delinkuen jahat. Mereka lebih memilih membolos dari sekolah. kurang lebih 30% dari anak-anak yang terbelakang mentalnya menjadi criminal, dan \pm 50% dari anak-anak delinkuen itu pernah mendapatkan hukuman polisi atau pengadilan lebih dari satu kali.

Kira-kira sepertiga dari jumlah anak-anak dari lembaga pemasyarakatan menderita konflik intrapsikis dan kelainan temperamental. Kejahatan yang mmemreka lakukan biasanya dipraktekkan seorang diri, dengan cara-cara yang impulsif dan agresif, tidak peduli terhadap hasil perolehanya; bahkan seringkali anak tadi tidak menghindarkan diri untuk dikenali oleh otang luar. Jadi mereka secara kasar dan terang-terangan melakukan tindak criminal.

Akibat kelalaian orang tua dalam mendidik anak-anaknya dan tidak adanya kontrol yang terus-menerus, serta tidak berkembangnya disiplin-diri. Ketiga hal tersebut dengan mudah membawa anak pada lingkungan sosial yang tergabung dalam gang-gang. Mereka lalu belajar melakukan adaptasi terhadap masyarakat yang jahat dan menyimpang dari norma-norma sosial. biasanya anak-anak itu juga ditambahi beban ekstra berupa tekanan-tekanan

bathin, sakit karena pengaruh alcohol dan bahan-bahan narkotik, dan gangguan mental tertentu. Delinkuensi cenderung lebih banyak dilakukan oleh anak-anak, remaja dan dewasa awal ketimbang dilakukan oleh orang-orang dewasa.

3. Teori Sosiologis

Penyebab tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau internalisasi simbolis yang keliru. Dalam proses penentuan konsep diri tadi, yang penting adalah simbolisasi-diri atau "penamaan-diri", disebut pula sebagai pendefinisian-diri atau peranan-diri. Dalam proses simbolisasi-diri, subyek mempersamakan diri mereka dengan tokoh-tokoh penjahat (misalnya Mat Item dari Pasar Senen). Gambaran atau konsep umum mengenai sesuatu ide itu dioper oleh anak yang bersangkutan menjadi kekayaan batinnya, dan dijadikan "konsep hidupnya". Berlangsunglah proses konsep-diri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sesaat.

Proses simbolisasi-diri ini pada umumnya berlangsung tidak sadar dan berangsur-angsur; untuk kemudian menjadi bentuk kebiasaan jahat delinkuen pada diri anak.

4. Teori Subkultur

Menurut teori subkultur ini, sumber *juvenile delinquency* ialah: sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga, dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinkuen tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain: punya populasi yang sangat padat, status sosial-ekonomis penghuninya rendah, kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk dan banyak disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi.

Philip Graham (dalam Sarlito Wirawan Santoso, 2013) membagi faktor-faktor penyebab kelainan perilaku anak dan remaja ke dalam dua golongan yaitu:

1) Faktor Lingkungan

- a. Malnutrisi (kekurangan gizi)
- b. Kemiskinan di kota-kota
- c. Gangguan di kota-kota besar
- d. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain)
- e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain)
- f. Keluarga yang bercerai-berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain)

- g. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga
- h. Kematian orang tua
- i. Orang tua sakit berat atau cacat
- j. Hubungan antar keluarga tidak harmonis
- k. Orang tua sakit jiwa

2) Faktor Pribadi

- a. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain)
- b. Cacat tubuh

(3) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri

Berbagai kemungkinan yang melatarbelakangi terjadinya kenalan atau

kejahatan remaja antara lain (Sugeng Hariyadi, 2003):

- a. Penyebab dari dalam si remaja sendiri (internal)
- b. Kurangnya penyaluran emosi
- c. Kelemahan dalam pengendalian dorongan-dorongan dan kecenderungannya
- d. Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan

(4) Kekurangan dalam pembentukan hati nurani

- a. Penyebab dari luar si remaja (eksternal)
- b. Lingkungan keluarga
- c. Lingkungan masyarakat

Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan

meental untuk menerima perubahan-perubahan baru. Faktor sosial-politik, sosial-ekonomis, dengan mobilisasi-mobilisasi sesuai dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi-kondisi setempat seperti di kotakota besar dengan ciri-ciri khasnya. Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam kenakalan remaja.

Santrock (2003), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuen pada remaja:

- a. Identitas negatif, Erikson yakin bahwa perilaku delinkuen muncul karena remaja gagal menemukan suatu identitas peran.
- b. Kontrol diri rendah, beberapa anak dan remaja gagal memperoleh kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.
- c. Usia, munculnya tingkah laku antisosial di usia dini (anak-anak) berhubungan dengan perilaku delinkuen yang lebih serius nantinya di masa remaja.
- d. Jenis kelamin (laki-laki), anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial daripada anak perempuan.
- e. Harapan dan nilai-nilai yang rendah terhadap pendidikan. Remaja menjadi pelaku kenakalan seringkali diikuti karena memiliki harapan yang

rendah terhadap pendidikan dan juga nilai-nilai yang rendah disekolah.

- f. Pengaruh orang tua dan keluarga. Seseorang berperilaku nakal seringkali berasal dari keluarga, di mana orang tua menerapkan pola disiplin secara tidak efektif, memberikan mereka sedikit dukungan, dan jarang mengawasi anak-anaknya sehingga terjadi hubungan yang kurang harmonis antar anggota keluarga.
- g. Pengaruh teman sebaya. Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan.
- h. Status ekonomi sosial. Penyerangan serius lebih sering dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari kelas sosial ekonomiyang lebih rendah.
- i. Kualitas lingkungan sekitartempat tinggal. Tempat dimanaindividu tinggal dapat membentuk perilaku individu tersebut, masyarakat dan lingkungan yang membentuk kecenderungan kita untuk berperilaku "baik" atau "jahat".

BAB III

MASALAH REMAJA DENGAN PERILAKU DELINKUEN

3.1. Gaya Hidup Remaja

Gaya hidup setiap orang mengarah pada ekspresi akan situasi, pengalaman hidup, nilai-nilai, sikap dan harapan. Salah satunya adalah gaya hidup para remaja. Gaya hidup remaja masa kini semakin hari semakin menarik untuk diperhatikan. Remaja dengan segala potensi dan persahabatannya yang mulai menemukan jati dirinya ternyata memberikan banyak kisah dan gambaran unik didalamnya. Banyak gaya hidup remaja masa kini yang menarik perhatian, mulai dari gaya bahasa, gaya busana, gaya pergaulan hingga gaya kejahatan remaja.

Latar belakang sosial, ekonomi dan budaya mempengaruhi setiap gerak langkah mereka. Perkembangan pembangunan yang pesat dewasa ini sudah ditagkap sangat cepat oleh remaja masa kini (Adi, 2006). Hal ini dapat dilihat cara mereka menghabiskan sebagian ini kantong atau dompetnya untuk menjelajahi tempat makan baru dan bergengsi, fashion dengan mode yang tidak bisa ditebak arahnya, berganti handpohone model terbaru, selalu *up-to-date* dengan segala perkembangan musik, film dan gadget terbaru.

Pembentukan gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh situasi yang pernah dijumpainya, kelas sosialnya, kelompok sosial, keluarganya, dan ciri-ciri pribadinya (Hawkins, Best & Mothersbaugh, 2007). Remaja akan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan dalam proses kehidupan dengan menampilkan dan mengembangkan gaya hidup tertentu sebagai kompensasi kesadaran untuk memperkuat identitas individual. Salah satunya adalah dengan menggunakan barang-barang bermerek tersebut juga digunakan untuk melihat dan menilai rekan-rekannya (Susianto, 1993). Menurut Praja et al (2000) dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab gaya hidup hedonisme pada mahasiswa berasal dari pergaulan teman-teman yang memang juga memiliki gaya hidup hura-hura dan terkesan bermewah-mewah, ada pula faktor lingkungan yang tidak peka terhadap tindakan menyimpang dari mahasiswa yang tinggal disekitarnya. Serta kurangnya kontrol dari orang tua terhadap gaya hidup anaknya terutama sebagai anak kos yang justru memberikan kepercayaan penuh dengan memenuhi segala keinginannya. Dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa maka muncul penurunan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa, perubahan pola hidup menjadi materialistis, serta perubahan pola pikir menjadi pragmatis dan acuh tak acuh. Dengan pola hidup

yang saat ini remaja rasakan tentunya mereka sangat menikmati karena semua fasilitas dan kebutuhan akan kehidupan baik teknologi maupun kesenangan lainnya sudah disediakan dan ini merupakan kenyamanan sehingga mereka merasa bahagia dengan kondisi saat ini terlepas bagaimana ke depannya terutama masa depan mereka.

Selain hasil penelitian di atas, Saat ini dengan adanya gadget, internet, medsos dan teknologi lainnya telah merubah semua pola pikir dan gaya hidup siswa atau remaja dari kota hingga pelosok desa. Dari mulai anak usia dini sampai dewasa semuanya mengenal dan pengguna *gadget* dan teknologi tersebut.

Orang dewasa merupakan tokoh yang ditiru oleh anak dan remaja sehingga sebagai orang dewasa memiliki kewajiban menjadi figur yang baik dan membimbing anak-anak yang kelak akan menjadi penerus. Terkait dengan pertumbuhan individu, Carl Rogers (dalam Atkinson, 2002) mengatakan bahwa individu bergerak kearah pertumbuhan, maturitas, dan perubahan positif. Ia menjadi yakin bahwa kekuatan dasar yang memotivasi organisme manusia adalah kecenderungan aktualisasi.

Banyak ahli psikologi yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh masalah, penuh

gejolak, penuh risiko (secara psikologis), over energi, dan lain sebagainya, yang disebabkan oleh aktifnya hormon-hormon tertentu. Tetapi yang timbul akibat pernyataan yang *stereotype* dengan pernyataan di atas, membuat remaja pun merasa bahwa apa yang terjadi, apa yang mereka lakukan adalah suatu hal yang biasa dan wajar. Minat untuk berkelompok menjadi bagian dari proses tumbuh kembang yang remaja alami. Yang dimaksud di sini bukan sekadar kelompok biasa, melainkan sebuah kelompok yang memiliki kekhasan orientasi, nilai-nilai, norma, dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok tersebut. Atau yang biasa disebut geng. Biasanya kelompok semacam ini memiliki usia sebaya atau bisa juga disebut peer group. Demi kawan yang menjadi anggota kelompok ini, remaja bisa melakukan dan mengorbankan apa pun, dengan satu tujuan, Solidaritas. Geng, menjadi suatu wadah yang luar biasa apabila bisa mengarah terhadap hal yang positif. Tetapi terkadang solidaritas menjadi hal yang bersifat semu, buta dan destruktif, yang pada akhirnya merusak arti dari solidaritas itu sendiri. Demi alasan solidaritas, sebuah geng sering kali memberikan tantangan atau tekanan-tekanan kepada anggota kelompoknya (*peer pressure*) yang terkadang berlawanan dengan hukum atau tatanan sosial yang ada. Tekanan itu

bisa saja berupa paksaan untuk menggunakan narkoba, mencium pacar, melakukan hubungan seks, melakukan penodongan, bolos sekolah, tawuran, merokok, corat-coret tembok, dan masih banyak lagi.

A. Remaja dengan Perilaku Delinkuen

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri. Namun pada kenyataannya orang cenderung langsung menyalahkan, menghakimi, bahkan menghukum pelaku kenakalan remaja tanpa mencari penyebab, latar belakang dari perilakunya tersebut. Mengatasi kenakalan remaja, berarti menata kembali emosi remaja yang tidak sehat itu.

Emosi dan perasaan mereka rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut. Trauma-trauma dalam hidupnya harus diselesaikan, konflik-konflik psikologis yang menggantung harus diselesaikan, dan mereka harus diberi lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Ini menjadi tugas bersama. Tetapi, memberikan lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan anak-anak kita dengan baik, akan banyak membantu mengurangi kenakalan remaja. Minimal tidak menambah jumlah kasus yang ada. Demikianlah kenyataan yang ada saat ini, ini merupakan tantangan yang sangat berat bagi para orangtua, sekolah, masyarakat, yang memiliki anak remaja, atau anak yang akan menuju remaja untuk dapat mencari strategi yang baik untuk melindungi anak remaja mereka dari kenakalan-kenakalan remaja yang dapat merusak masa depan mereka. Lanza, Stephanie., et al (2013) ada beberapa tindakan pencegahan yang dapat dilakukan meliputi lima aspek yang saling mendukung, yaitu : komunitas, sekolah, keluarga, teman, dan diri sendiri. Penelitian tentang perlindungan keluarga memiliki nilai yang sangat besar pada tingkat rendahnya penggunaan zat-zat terlarang pada remaja. Sedangkan keluarga yang

tingkat kepedulian terhadap remaja rendah akan menyebabkan peningkatan resiko kenakalan di sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pengetahuan tentang kemajemukan populasi dalam faktor-faktor dominan pada penganggulungan resiko kenakalan remaja dan perlindungan terhadap remaja. Faktor kemajemukan di sini dapat bermacam-macam karena kondisinya ada di masyarakat. Sebut saja latar belakang keluarga, pola asuh dan lingkungan sosial. Seperti dalam Crespi, Tony D., et al (1996) bahwa latar belakang keluarga, pola asuh dan lingkungan sosial menjadi faktor penting bagi pembunuh remaja untuk memperbaiki mereka agar tidak menjadi pembunuh dan ini menjadi penelitian yang masih menarik bagi para ilmuan dan peneliti. Mendle, et al (2011) bahwa untuk kedua remaja muda dan tua, secara umum yang mendasari perilaku seksual dan kenakalan yaitu adanya pengaruh genetik. Pada remaja yang lebih tua, kegiatan seksual yang terjadi dalam hubungan romantis diprediksi tingkatannya yang lebih rendah dari kenakalan, baik secara cross-sectional dan longitudinal, sedangkan aktivitas seksual pada non-romantis tingkat hubungan diperkirakan lebih yang tinggi tingkat pelanggarannya.

Pada diri remaja dengan usia yang masih labil sehingga perlunya pengawasan dari semua pihak baik

keluarga, sekolah maupun lingkungan. Seperti disebutkan pada Zayas, et al (2010) bahwa ditemukan pada pertemuan berbagai faktor budaya, keluarga, dan tingkat individu. Dalam budaya Latino, keyakinan akan pentingnya keluarga, nilai yang dikenal sebagai kekeluargaan, tampaknya memiliki perlindungan pada kesehatan emosi dan perilaku anak muda, tapi tidak pada orangtua-remaja. Peran hubungan keluarga antara konflik orangtua-remaja, harga diri, perilaku internalisasi, dan bunuh diri merupakan upaya yang belum dipelajari secara ekstensif. Kekeluargaan sebagai aset budaya dikaitkan dengan rendahnya tingkat konflik orangtua-remaja, tetapi tingkat yang lebih tinggi dari perilaku internalisasi, sedangkan harga diri dan perilaku internalisasi dimediasi hubungan antara konflik dan usaha bunuh diri orang tua-remaja. Temuan, menunjukkan pentingnya keterlibatan keluarga yang kompeten melalui budaya pencegahan terhadap bunuh diri remaja. Mengurangi konflik orangtua-anak dan membina ikatan keluarga dekat memiliki efek tambahan meningkatkan harga diri dan menurunya kemungkinan usaha bunuh diri. Hal-hal yang terakhir ini biasanya terjadi karena banyak faktor, tetapi berdasarkan penelitian, jumlah yang terbesar adalah karena "tingginya" rasa solidaritas antar teman, pengakuan kelompok, atau ajang penunjukkan identitas

diri. Masalah akan timbul pada saat remaja salah memilih arah dalam berkelompok. Kemp, De et al (2006) mengindikasikan bahwa pengasuhan berkaitan dengan perilaku delinkuen. Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan dan pengawasan orang tua berhubungan dengan menurunnya perilaku delikuenensi remaja pada interval 6 bulan berikutnya.

Munculnya konflik, baik dalam keluarga, teman sebaya dan antar kelompok atau gang, ini juga yang membuat mereka mendapatkan lebel sebagai anak nakal dari masyarakat karena sering menimbulkan keresahan dan konflik (friksi). Friksi (Friction) atau konflik-konflik dalam diri remaja yang sering kali menimbulkan masalah pada remaja namun sangat tergantung pada keadaan masyarakat di mana remaja bersangkutan tinggal.

Berdasarkan tulisan Bronfenbrenner (1986b, p.287) dikatakan bahwa belajar tentang anak dan orang dewasa merupakan tempat kehidupan yang nyata, dengan implikasi kehidupan yang nyata, kejadian sehari-hari merupakan sumber penelitian pada pengembangan manusia. Secara individual, remaja sering merasa tidak nyaman dalam melakukan apa yang dituntutkan pada dirinya. Namun, karena besarnya tekanan atau besarnya keinginan untuk diakui, ketidakberdayaan untuk meninggalkan kelompok,

dan ketidakmampuan untuk mengatakan "tidak", membuat segala tuntutan yang diberikan kelompok secara terpaksa dilakukan. Lama kelamaan perilaku ini menjadi kebiasaan, dan melekat sebagai suatu karakter yang diwujudkan dalam berbagai perilaku negatif. Bronfenbrenner (1994) mengatakan bahwa bentuk dari interaksi lingkungan mengarahkan pada proses terdekat seperti penemuan dalam orangtua-anak, aktivitas anak-anak, kelompok atau permainan khusus, membaca, memperelajari kemampuan yang baru, belajar, aktivitas keolahragaan, dan bermacam-macam tugas lainnya.

Kelompok atau teman sebaya memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menentukan arah hidup remaja. Jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan "energi negatif" seperti yang terurai di atas, segala bentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup remaja menjadi negatif. Sebaliknya, jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang selalu menyebarkan "energi positif", yaitu sebuah kelompok yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya, remaja juga akan memiliki sikap yang positif.

Terkait penjelasan di atas, Marie, A.R., et al (2012) yaitu menguji pentingnya persepsi remaja antisosial dan

kebiasaan mereka pada pemenuhan hasil kehidupan yang positif (seperti menjadi pegawai) dan menghindari hal-hal yang negatif (adanya pelanggaran) selama peralihan/transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal. Persepsi partisipan adalah penting dan kemungkinan dipenuhi oleh tujuan yang positif pada awal dewasa terdapat satu prediksi keunikan yaitu usia, bagaimana mereka sering menggunakan dalam perilaku yang konsisten agar dapat mengikuti.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku kelompok itu bersifat menular. Motivasi dalam kelompok (*peer motivation*) adalah salah satu contoh energi yang memiliki kekuatan luar biasa, yang cenderung melatarbelakangi apa pun yang remaja lakukan. Dalam hal ini, konteks motivasi yang positif, seandainya ini menjadi sebuah budaya dalam geng, tentunya tidak akan ada lagi kata-kata "kenakalan remaja" yang dialamatkan kepada remaja. Panti rehabilitasi dan lembaga pemasyarakatan juga tidak akan lagi dipenuhi oleh penghuni berusia produktif, dan di negeri tercinta ini akan semakin banyak orang sukses berusia muda. Remaja juga tidak perlu lagi merasakan peer pressure, yang bisa membuat mereka stres. Secara umum analisa di atas, remaja akan menjadi pribadi yang diinginkan masyarakat. Tetapi tentu saja hal ini tidak dapat hanya dibebankan pada

kelompok ataupun geng yang dimiliki remaja. Karena remaja merupakan individu yang bebas dan masing-masing tentu memiliki keunikan karakter bawaan dari keluarga. Faktor yang dapat memicu remaja menjadi buruk perilakunya seperti menjadi kelompok geng-geng yang menjerumuskan dan menurunkan prestasi belajar mereka di sekolah. Seperti yang telah diuraikan diatas, kelompok remaja merupakan sekelompok remaja dengan nilai, keinginan dan nasib yang sama. Contoh, banyak sorotan yang dilakukan publik terhadap kelompok remaja yang merupakan kumpulan anak dari keluarga broken home. Kekerasan yang telah mereka alami sejak masa kecil, trauma mendalam dari perpecahan keluarga, akan kembali menjadi pencetus kenakalan dan kebrutalan remaja.

Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Ada kebahagiaan tersendiri ketika mereka diberikan kepercayaan dan dilibatkan dalam setiap kegiatan dari orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan

terhadap mereka. Kebanyakan orang dewasa masih menganggap mereka sebagai anak-anak. Terkait kenakalan remaja ini, sudah menjadi program pemerintah untuk menanggulangnya. Sejak tahun 1971, pemerintah telah menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya Bakolak Inpres No.6/1971 Pedoman 8, tentang Pola Penanggulangan Kenakalan Remaja. Di dalam Pedoman itu diungkapkan mengenai pengertian kenakalan remaja sebagai berikut : kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Pengertian kenakalan remaja menurut para ahli beragam. Menurut Kusumanto (dalam Willis, 2005) bahwa kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan. Begitu pula dengan Hurlock (1978) mendefinisikan kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (moral hazard). Menurutnya, kerusakan moral katanya bersumber dari : (1) keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga dengan single parent dimana anak

diasuh oleh ibu; (2) menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak; (3) peran gereja tidak mampu menangani masalah moral.

Pada umumnya perilaku delinkuen anak dan remaja dimaknai sebagai suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di tengah masyarakat. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma itu dianggap sebagai anak cacat sosial (Kartini Kartono, (1986) dan kemudian masyarakat menilai cacat tersebut sebagai sebuah kelainan sehingga perilaku mereka pun disebut dengan kenakalan. Namun pada intinya menyepakati bahwa kenakalan anak dan remaja merupakan perbuatan atau tingkah laku yang bersifat anti sosial. Sebagaimana juga disepakati oleh badan peradilan Amerika Serikat pada saat pembahasan Undang-Undang Peradilan Anak di negara tersebut (Wagiati Soetodjo, 2008).

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S. (1985), membagi kenakalan anak dan remaja ke dalam tiga tingkatan ; a) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit; b) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin; c). kenakalan khusus seperti

penyalahgunaan narkotika, hubungan seks di luar nkah, pemerkosaan dan lain-lain.

Sementara dari sisi hukum, berdasarkan Pasal 1 Butir 2 Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, mengkualifikasikan kenakalan anak (anak nakal) sebagai anak yang melakukan tindak pidana dan anak yang melakukan perbuatan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Tindakan atau perbuatan pelanggaran norma, baik norma hukum maupun norma sosial, yang dilakukan oleh anak di usia muda, memang tidak dikatakan sebagai sebuah kejahatan anak, karena peyebutan kejahatan anak akan terlalu ekstrim bagi seorang anak yang melakukan tindak pidana yang dikatakan sebagai penjahat. Sementara kejadiannya adalah prose salami yang tidak boleh tidak setiap manusia pernah mengalami fase kegoncangan semasa menjelang kedewasaannya (Wagiati Soetodjo, 2008).

Perubahan sosial (*social change*) yang demikian cepat, menyebabkan pengaruh orang tua, sekolah dan agama, menjadi tertinggal di belakang. Dengan kata lain, kenakalan anak dan remaja sudah canggih, berbasis budaya barat dan teknologi maju, pasti tidak mudah

dikontrol. Sebagai contoh penggunaan pil KB, internet, hand phone amat sulit untuk terditeksi. Penyebaran narkoba makin canggih jaringannya. Akan tetapi, antisipasi guru, orang tua, dan pihak masyarakat termasuk pihak keamanan amat sederhana. Seperti sangat longgarnya kehidupan malam yang memberikan peluang maksiat dan narkoba beredar sehingga remaja dapat terpengaruh dan terjerumus. Permono (2014) bahwa kontrol diri dengan segala aspek yang terkandung didalamnya memang memberikan kontribusi terhadap perilaku delinkuen meskipun perilaku delinkuen tidak hanya dipengaruhi oleh variable kontrol diri. Dimana kontrol diri memiliki kontribusi yang positif terhadap perilaku delinkuen pada remaja yang dapat ada hubungan negative yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku delikuen. Semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki remaja, maka akan semakin rendah perilaku delinkuen yang dilakukan, sebaliknya jika perilaku delinkuen cukup tinggi, maka kontrol diri yang dimiliki remaja sangat rendah.

Accola dan Calhoum (1990) mengatakan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan arti lain serangkaian proses yang membentuk kemampuan individu untuk menmyusun,

membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Berdasarkan konsep Averril (dalam Gustinawati, 1990), aspek-aspek tersebut dapat diperinci menjadi lima komponen yaitu: kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, kemampuan mengambil keputusan. Semuanya sangat berhubungan satu sama lain, jika kesemua aspek tersebut bisa di lakukan dengan baik oleh individu terutama remaja, bukan tidak mungkin remaja tersebut akan terhindar dari perilaku delinkuen, sebab aspek-aspek tersebut akan menjadi penguat dalam pengontrolan diri untuk tidak melakukan perilaku delinkuen.

Hurlock (1990) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah orientasi religius, pola asuh orang tua dan faktor kognitif. Selain daripada faktor tersebut kontrol diri juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal sendiri terjadi melalui pengalaman evolusi, kontrol emosi yang sehat yang di dapat dari kekuatan ego yang baik, dalam arti mampu untuk menahan diri dan tindakan luapan emosi. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi dari keadaan sosio-

emosional lingkungan individu tersebut, terutama di dalam lingkungan keluarga dan juga teman sebaya, karena dari faktor pendukung tersebut remaja mencapai kematangan emosi. Sehingga terhindar dari melakukan perilaku delinkuen.

Santrok (1995) mendefinisikan delinkuen adalah suatu rentang perilaku yang luas, baik perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial (seperti tidak mentaati peraturan di sekolah), pelanggaran seperti melarikan diri dari rumah), dan tindakan criminal (seperti merampas, mencuri). Sarwirini (2011) hasil Seminar Kriminologi III di Semarang tahun 1976 bahwa unsur niat terkait dengan faktor-faktor endogen dan eksogen. Yang dimaksud dengan faktor endogen tersebut adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri yang mempengaruhi tingkah lakunya, antara lain : (a) cacat yang bersifat biologis dan psikis; (b) perkembangan kepribadian dan intelegensi yang terhambat sehingga tidak bisa menghayati norma-norma yang berlaku. Sedangkan faktor-faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar diri anak yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan kenakalan remaja delinkuen tidak hanya disebabkan pada faktor biologis dan psikologis saja

namun faktor sosial juga mempengaruhi mereka khususnya lingkungan pergaulannya (peers group).

Jensen (dalam Sarwono, 2011) juga mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja : a) Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah, berkelahi dengan teman satu sekolah, pemerkosaan, pembunuhan dan sebagainya; b) perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya dan lain-lain; c) perilaku sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain. Seperti pelacuran, hubungan seks bebas, narkoba dan lai sebagainya; d) perilaku yang melanggar status. Seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah. Sebagai makhluk sosial, tentunya dalam pergaulan sehari-hari baik penjahat maupun anak dan remaja delinkuen pada kenyatannya mereka hidup di tengah-tengah masyarakat bersama-sama dengan suatu kelompok tertentu. Jika seseorang yang normal mungkin tidak mengalami kesulitan menyesuaikan dirinya dengan kelompoknya, namun berbeda jika seseorang dalam kondisi tidak normal, ia akan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan kelompok yang lebih besar sehingga kebahagiaan tidak mereka dapatkan.

Konsep kebahagiaan menurut Imanuel Kant (dalam Mogilner, 2011) seperti sesuatu yang tidak menentu yang secara lengkap terlebih dahulu setiap orang mengharapakan dapat mencapai kebahagiaan. Ia sendiri tidak pernah mengatakan dengan pasti dan konsisten apa kebahagiaan yang secara nyata diharapkan dan akan datang. Penelitian ini memberikan kesan bahwa kebahagiaan tidak seorangpun menjadi istimewa dan ditempatkan (stabil), namun cukup ditunjukkan kebahagiaan dapat diramalkan secara beraturan, kebahagiaan dapat ditaklukan dan penggerak perilaku. Dengan perspektif ini, kita berharap kontribusi pada keilmuan kebahagiaan : bagaimana mendapatkan kebahagiaan, bagaimana dapat memelihara kebahagiaan, siapa yang bahagia, dan kenapa bahagia? Semuanya ini memerlukan proses. Berkaitan dengan perilaku delinkuen (delikuen) pada remaja menjadi sebuah pertanyaan apakah dasarnya mereka dengan berperilaku delikuen menjadi sebuah gaya hidup dan merasakan kebahagiaan? Atau sebaliknya.

Penjelasan di atas dapat ditarik benang merah bahwa kondisi remaja yang nakal merupakan pengaruh dari gaya hidup dan efek dari ketidakbahagiaan mereka dalam menjalani kehidupan dan tidak sesuai dengan perkembangannya. Seperti dalam penelitian Mogilner

(2011) kebahagiaan yang pasti adanya perubahan lebih baik pada kehidupan seseorang yang hasilnya dapat diekspresikan dan kebahagiaan itu sendiri berbeda-beda tergantung dari usia. Bagi usia tua bahwa kebahagiaan dimaknai oleh sebuah ketenangan yang dinikmati melalui kesederhanaan dan perasaan damai. Namun bagi anak muda bahwa kebahagiaan dapat dirasakan melalui luapan emosi yang meledak-ledak dengan kehebohan yang diciptakan sendiri meskipun adanya rasa damai di dalamnya.

BAB IV

PERAN KELUARGA, SEKOLAH DAN LINGKUNGAN

Perilaku delinkuen merupakan perilaku yang pada dasarnya kegagalan system pengontrolan diri anak terhadap dorongan-dorongan instingtifnya sehingga anak tidak mampu mengendalikan dorongan tersebut dan menyalurkan keperluan yang tidak bermanfaat. Kenakalan juga merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Kenakalan remaja merupakan salah satu wujud dari proses pencarian jati diri pada usia remaja yang menyimpang dari norma hukum, norma agama, maupun norma masyarakat. Pada proses tersebut timbul kebingungan pada diri remaja dalam menentukan sikap, remaja bukan anak kecil lagi tetapi juga belum bisa dikatakan dewasa. Oleh karena itu, remaja mencari sosok terdekat dengan kehidupannya sehari-hari untuk dijadikan panutan, misalnya remaja laki-laki meniru perilaku ayahnya sedangkan remaja putri bertingkah laku seperti ibunya. Lingkungan sekitar juga turut menentukan

dalam proses pembentukan jati diri remaja, sebagai contoh lingkungan yang warganya suka mabuk minum-minuman keras bisa mempengaruhi diri remaja meniru perilaku negatif tersebut. Di wilayah perkotaan khususnya kota-kota besar, kasus-kasus kenakalan remaja memiliki tingkat yang lebih tinggi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Semua pihak ikut bertanggung jawab dalam penanganan kenakalan remaja yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, maupun aparat kepolisian. Kenakalan dalam hal ini berkaitan dengan tindakan dan tingkah laku pelanggaran yang dilakukan pada masa usia peralihan antara anak-anak ke masa dewasa atau dengan kata lain dalam masa transisi.

Pasal 1 Butir 2 Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, mengkualifikasikan kenakalan anak (anak nakal) sebagai anak yang melakukan tindak pidana dan anak yang melakukan perbuatan yang terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat (Sawirini, 2011). Tahun 1974, telah dilakukan kongres *The Juvenile Justice and Delinquency Prevention Act* (JJDP) yaitu Undang-undang keadilan bagi remaja dan pencegahan kenakalan yang melarang penempatan status pelaku dalam kurungan

(penjara). Undang-undang ini telah mengalami perubahan pada tahun 1980 dan mengajak kepada seluruh negara yang hadir pada saat kongres berikutnya menyetujui bahwa bagi remaja yang masih usia di bawah 18 tahun untuk tidak mendapatkan status penahanan namun mendapatkan pembinaan. Tahun 2002 diadakan kongres (JJDP) dan menyatakan hasilnya bahwa untuk masa tahanan bagi remaja bermasalah tidak diperlukan dan harus dihapus namun ada penawaran dan fasilitas terhadap pencegahan, rehabilitasi dan pembinaan bagi remaja bermasalah (Arthur, 2009).

Jika kita membaca hasil kongres tersebut dapat disimpulkan bahwa bagi remaja bermasalah dengan usia di bawah 18 tahun harus mendapatkan pembinaan dan konseling secara rutin sehingga secara psikologi mereka mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapinya. Penjara atau rumah tahanan bukan solusi yang dapat memberikan mereka untuk belajar sesuai dengan perkembangannya justru akan menambah masalah yang lebih rumit, seperti penelitian Animasahun (2015) pengaruh usia, kehangatan keluarga dan sekolah sangat berhubungan dengan perilaku delinkuen remaja menjadi nakal atau tidak.

A. Peran Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tujuan agar remaja tidak tersesat. Orang tua pada kenyataan seharusnya memiliki tugas yang lebih waspada dalam menjaga remaja menjelang dewasa. Tetapi dengan faktor yang menentukan dan komitmen, maka remaja akan meninggalkan apa yang menjadi keinginannya. Semua ini membutuhkan kerjasama yang baik antara semua pihak. Ketegasan dari orangtua sangat dibutuhkan.

Soekanto (2004) sebagian orang tua beranggapan bahwa penerapan disiplin terhadap anak-anak berarti harus dilakukan secara tegas, keras, tidak mengenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan kepada anak. Ketika anak sering memperoleh perlakuan kasar dan keras dari orang tua, anak akan taat dan patuh terhadap orang tua. Akan tetapi mereka cenderung melakukan tindakan-tindakan yang negatif, sebagian pelarian maupun terhadap orang tuanya. Dan penerapan disiplin seperti itu dapat menyebabkan anak menjadi nakal.

B. Peran Sekolah

Siswa di sekolah merupakan seseorang yang berada pada masa perkembangan ke arah kedewasaan.

Tahap perkembangan siswa tersebut di sekolah mulai dari aspek psikologis, fisik hingga memiliki kemampuan menemukan hal-hal baru yang selama ini tidak bisa ditemukan di rumah. Namun seringkali ada anak-anak bersikap tidak sesuai aturan, baik terhadap aturan di sekolah (tata tertib) maupun terhadap aturan yang berlaku di masyarakat.. Guru, baik itu guru mata pelajaran dan wali kelas serta guru BP memiliki kewajiban meluruskan sikap anak nakal di sekolah maupun di masyarakat untuk memberikan kesempurnaan pendidikan anak.

Guru sedapat mungkin harus menghindari kekerasan, terutama tindakan kekerasan yang bisa meninggalkan bekas luka terhadap siswa yang bersangkutan. Jika hal tersebut terjadi maka guru yang bersangkutan akan terkena pelanggaran undang-undang Perlindungan Anak. Dalam Pasal 54 Undang-undang No. 23 Tahun 2001 tentang perlindungan Anak dinyatakan bahwa: "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya didalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.

C. Peran Lingkungan

Agar seseorang berperilaku baik tentu saja harus didasari adanya kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat ia tinggal, sedangkan bila seseorang gagal dalam mengadakan penyesuaian diri akan dimanifestasi dalam kelainan tingkah laku yang dimunculkan dalam bentuk tingkah laku yang agresif, penganiayaan, penipuan, pemakaian obat terlarang atau narkotika dan sebagainya (Daradjat, 1985).

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, karena remaja tidak lagi hanya berinteraksi dengan keluarga di rumah atau dengan teman-teman disekolah tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah, yaitu lingkungan masyarakat.

Kondisi lingkungan selalu berubah setiap saat, oleh karenanya remaja dituntut untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk hubungan yang baru dalam berbagai situasi, sesuai dengan peran yang dibawanya pada saat itu dengan lebih matang. Mengingat besarnya arti dan manfaat penerimaan dari lingkungan, baik teman sebaya maupun masyarakat, remaja diharapkan mampu bertanggung jawab secara sosial, mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep-konsep yang penting

bagi kompetensinya sebagai warga negara dan berusaha mandiri secara emosional (Hurlock, 1997).

Tuntutan situasi sosial tersebut akan dapat dipenuhi oleh remaja bila ia memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu, yang biasa disebut dengan kemampuan penyesuaian sosial. Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, tentu akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungan. Sebaliknya, apabila remaja mengalami gangguan penyesuaian diri pada masa ini, maka kelak remaja akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri pada tahap perkembangan selanjutnya (Andayani, 2003). Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Saat individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu tersebut harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya. Maksudnya bahwa individu tersebut harus membuat suatu

kesepakatan antara kebutuhan atau keinginannya sendiri dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada, sehingga pada akhirnya individu akan merasakan kepuasan pada hidupnya. Pada masa remaja mereka dituntut untuk dapat menentukan sikap pilihan dan kemampuannya dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan agar partisipasinya selalu relevan dalam kegiatan masyarakat. Berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan memperlihatkan bahwa tidak semua remaja berhasil atau mampu melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungan. Memberikan pembelajaran kepada siswa/anak/remaja berkaitan dengan penyesuaian diri merupakan bagian dari peran lingkungan untuk siswa menjadi pribadi yang baik dan mau bersosialisasi dengan orang lain.

D. Solusi Mengatasi Masalah Perilaku Delinkuen

Berikut ini beberapa cara yang bisa di gunakan oleh orang tua, guru maupun masyarakat dalam menghadapi masalah siswa/anak/remaja dengan perilaku delinkuen :

1. Guru dan orangtua mengetahui permasalahan yang ada pada diri siswa/anak/remaja karena mereka merupakan manusia yang paling peka dengan begitu

polosnya menunjukkan apa saja yang dirasa dan dipelajarinya. Dalam hal ini kurang peka dan perhatiannya orang tua dapat menjadi penyebab kenakalan anak. Kenakalan anak di sekolah bisa merupakan bentuk penyikapan anak dalam meminta perhatian lebih pada orang disekitarnya. Jika hal ini terjadi maka seorang guru sebaiknya memberikan perhatian lebih pada anak karena guru merupakan pengganti orang tua di sekolah.

2. Pendekatan persuasive merupakan salah satu cara yang dapat mengatasi karakter siswa/anak/remaja yang memiliki perilaku delinkuen. Seperti mendengarkan keluhan yang mereka sampaikan, memperhatikan atau memberikan sebuah perhatian khusus kepada siswa tersebut. Tetapi perhatian yang di berikan mestinya tidak tampak terlampau berlebihan oleh siswa lainnya. Terkadang kenakalan / kegaduhan yang mereka lakukan sebenarnya semata-mata hanya untuk mendapatkan perhatian dari kita, maka ada baiknya kita bercengkrama dengan mereka untuk menunjukkan perhatian kita dan mengetahui penyebab problem dari anak tersebut sehingga anak tersebut merasa diperhatikan dan kita bisa menemukan solusi dalam menangani anak tersebut.

3. Perlunya guru terutama guru BK menggali penyebab kenakalannya, apa karena kurang mendapatkan perhatian di dalam keluarganya atau pengaruh lingkungan sekitar ia berada. Jika seorang guru telah tahu latar belakang mengapa anak tersebut di dalam maupun di luar kelas nakal, maka sangat membantu dalam mengatasinya kenakalan anak tersebut. Sebagai guru yang baik, anda tidak bisa langsung memberikan hukuman pada anak tersebut, karena anak-anak umumnya merupakan satu pribadi yang masih polos dan belum mengetahui apa arti nakal sebenarnya. Anak merupakan satu manusia yang masih melakukan sesuatu atas apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya. Sehingga hukuman bukanlah jawaban atau solusi yang tepat untuk menghentikan kenakalannya.
4. Memperhatikan perilakunya di dalam kelas. Dalam hal ini, seorang guru harus benar-benar sabar saat mengamati perilaku menyimpang anak. Ketika ditemukan penyebab nakal anak, apakah sepenuhnya kesalahannya atau apakah memang anak tersebut yang memulai masalah dengan temannya adalah pertanyaan yang harus terjawab dari pengamatan tersebut. Setelah jawaban ditemukan, seorang guru sebaiknya mengajak

bicara anak dengan hati-hati dan penuh kasih sayang. Ajaklah dia berbicara dalam suasana yang hangat, dan tidak cenderung mengintimidasinya. Tanyakan penyebab anak tersebut berbuat kenakalan. Penyebab kenakalan ini bisa terlahir dari dalam lingkungan keluarga yang secara tidak sengaja dicontoh, tayangan televisi dan lain-lain.

5. Sesering mungkin melakukan sesi tanya-jawab (ngobrol ringan) dengan siswa dengan kondisi yang santai dan nyaman akan lebih banyak kita menggali data dari siswa, kemudian disampaikan pada orang tua sebagaimana pengalihan tanggung jawab siswa diberikan pada seorang guru. Dalam hal ini, seorang guru hendaknya memberikan himbauan pada orang tua agar apa yang dilihat, didengar dan dirasakan anak bersifat positif dan tidak mengarah pada kekerasan baik fisik maupun ucapan.
6. Diharapkan saling mengoreksi diri kepada orangtua maupun siswa. Sehingga pendidikan di rumah maupun di sekolah anak menjadi kondusif dan efektif. Di dalam pembicaraan ini, sebaiknya guru memberikan anjuran untuk tidak bersikap keras pada anak dengan menghukum atau membentakinya karena kenakalannya.

Karena bisa saja akan mematkan aspek psikologisnya yang berpengaruh di masa depannya.

7. Orang tua dan guru memberikan perhatian pada kebutuhan, mengingat namanya, menemaninya saat merasa kesepian dan berbicara lembut padanya. Seseekali berikan pelukan, gandeng tangannya, dan berbicara diselingi senyuman ketika menghadapinya. Pastikan guru terus memantau setiap perilaku anak nakal ini di dalam maupun luar lingkungan sekolah. Memang jika siswa berbuat nakal di luar kelas bukan menjadi tanggung jawab dari pihak sekolah atau guru, tetapi harus juga di ingat jika seorang siswa berbuat nakal di luar kelas maka nama sekolah atau guru menjadi terbawa-bawa. Maka untuk menghindari hal tersebut yang perlu di perhatikan adalah harus adanya kerjasama guru dan orangtua siswa. Dan guru juga harus menjalin kerjasama dengan orangtua siswa dalam hal memonitor perkembangan pendidikan siswa yang bersangkutan.
8. Memberikan kesempatan kepada siswa berkaitan dengan tanggung jawab. Terdapat cukup banyak faktor yang dapat menyebabkan anak didik kita menjadi nakal di kelas. Salah satunya karena mereka tidak memiliki sesuatu hal yang dapat menyibukkan diri mereka. Oleh

karena itu coba berikan tanggung jawab seperti, menjadi ketua kelas, mencatat siswa yang nakal dikelas, atau hal-hal lain dalam batas-batas kewajaran

9. Bagi sekolah memberikan suasana dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan menarik. Dengan kegiatan pembelajaran yang menarik akan membuat anak didik yang nakal menjadi tertarik dan mengikuti pelajaran dengan antusias.

Karena cukup banyak siswa yang memperlihatkan kenakalan di kelas / sekolah yang disebabkan pembelajaran yang membosankan dan kurang menarik bahkan mungkin tidak mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh guru, maka tugas guru yang baik adalah untuk menciptakan KBM yang menarik dan aktif namun tetap dapat membuat anak didik memahami materi yang diajarkan sehingga antusiasme anak didik kita terhadap pelajaran kita tinggi .

DAFTAR PUSTAKA

- Accola, R. and Colhoun, J. (1990). Low self-control and coworker delinquency: A research note. *Journal of Criminal Justice*, 29, 483-492.
- Argyle, M. (2001). *The psychology of happiness*. New York: Taylor & Francis Group.
- Andayani, B. 2003. Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial Pada Anak Remaja Laki-Laki. *Buletin Psikologi No 1 halaman 23-35*.
- BKKBN. (2011). *Data hasil survey demografi kesehatan Indonesia / SDKI. (2007)*.
- _____ (2012). *Data hasil survey demografi kesehatan Indonesia / SDKI/Kesehatan Reproduksi Remaja. 2012*.
- Bartol, Curt R & Anne M. Bartol. (2014). *Criminal Behavior : Psychological Approach. Pearson*.
- Braithwaite, John & Valerie Braithwaite,. (1978). An Exploratory study of delinquency and the nature of schooling. *Journal of Sociology* 14: 25 <http://jos.sagepub.com/content/14/1/25>.
- Braithwaite, J.B. (1976). *Inequality, Crime and Public Policy, Ph.D. Disertation. University of Queensland*.

- Bridges, K.M. Banham. (1927). Factors Contributing to Juvenile Delinquency. *Journal of Criminal Law and Criminology*, 17: 531.
- Bronfenbrenner, U. (1994). *Ecological Models of Human Deveopmental in International Encyclopedia of Education*. Vol. 3, 2nd. Ed. Oxford : Elsevier.
- Chaplin, L. N., Bastos, W., & Lowrey, T.M. (2010). Beyond brands : happy adolescents see the good in people. *The journal of Positive Pscychology*, 5 (5), 342-354.
- Crespi, T. D. Rigazio, D., & Sandra. A. (1996). Adolescent Homicide and Family Pathology: Implications for Research and Treatment with Adolescent. *Education Journals*. Pg.353.
- Daradjat, Z. 1985. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung
- Gyansah, Samuel Tiekou, Rejoice Soku & Gabriel Esilfie. (2015). Child delinquency and pupils' academic performance in fumesua municipal assembly primary school in the ejisujuaben municipality, Ashanti region, Ghana. *Journal of Education and Practice*. 6 (12).
- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak*. Jilid II. Jakarta:Erlangga.

- Hurlock, E. B. 1997. *Perkembangan Anak Jilid 2 (Terjemahan oleh Meitassar Tjandra)*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 1986. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumi.
- _____ 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Press
- _____ (2002). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*. Jakarta : CV. Rajawali.
- _____, 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____, 2014. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kemp, De R.A.T., Scholte, R.H.J., Over Beek, G., Engels., Rutger C.M.E. (2006). Early adolescent delinquency: The role of parent and best friends. *Criminal Justice and Behavior*. 33:488.
- L.N., Chaplin., Bastos, W., & Lowrey, T.M. (2010). Beyond brands : happy adolescents see the good in people. *The journal of Positive Pscychology*, 5 (5), 342-354
- Lanza. Stephanie T., et al. (2013). Population heterogeneity in the salience of multiple risk factors for adolescent delinquency. *Journal of Adolescent Health*, (54)., 319-325.

- Le. Thao N and Gary Stockdale. (2010). The Influence of school demographic factors and perceived student discrimination on delinquency trajectory in adolescence. *Journal of Adolescent Health*. (49), 407-413.
- Lerner, Richard M & Laurence Steinberg. (2004). *Handbook of Adolescent Psychology Canada* : John Wiley & Sons, Inc , New Jersey
- Marie, A. R., et al., (2012). A Longitudinal Examination of Serious Adolescent Offenders' Perceptions of Chances for Success and Engagement in Behaviors Accomplishing Goals. *Journal Abnorm Child Psychol* 40:237–249 DOI 10.1007/s10802-011-9561-z.
- Mendle, et al (2011). Adolescent Sexual Activity and the Development of Delinquent Behavior: The Role of Relationship Context. *Journal Youth Adolescence* (2011) 40:825–838. DOI 10.1007/s10964-010-9601-y.
- Mogilner, Cassie., et al. (2011). The shifting meaning of happiness. *Social Psychological and Personality Science* 2 (4), 395-402. DOI : 10.1177/1948550610393987

- Praja, Dauzan Deriyasyah & Anita Damayantie. (2000). Potret gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa (studi pada mahasiswa Sosiologi Fisip Unila).
- Santrok, John W. (1995). *Perkembangan Masa Hidup* jilid I. Terjemahan.
- Santrok, John W. (1998). *Perkembangan Masa Hidup* jilid II, Jakarta; Erlangga.
- Santrok, John W. (2003). *Life Span Developmental*. (Perkembangan Masa Hidup) Jilid II, Jakarta: Erlangga.
- Sarwirini. (2011). Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency) : Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya. *PERSPEKTIF* (Voleme XVI. No. 4). Edisi September. FH. Unair.
- Sarwono.S.W. 2013. Psikologi Remaja. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Soetodjo, Wagiaty. (2008). Hukum Pidana Anak. Bandung : Refika Aditama.
- Walters, Glenn D. (2013). Delinquency, parental involvement, early adult criminality, and sex, evidence of moderate meditation. *Journal of Adolescence*. (36), 777-785.
- Willis, S. (2005). *Problema remaja dan pemecahannya*. Bandung : Angkasa



Ati Kusmawati dilahirkan di Jakarta, pada 20 Mei 1976, dari pasangan orang tua Ma'mun dan Enih. Menamatkan S1 di UHAMKA (1998) dan UIA Jakarta (2010) dalam bidang Bahasa dan Psikologi. S2 Psikologi UGM (2003) dan Profesi Psikolog UPI YAI Jakarta (2014). Sejak tahun 2004 mulai tertarik kepada anak berkebutuhan khusus dan remaja. Penulis tertarik pada isu-isu anak dan remaja bermasalah,

Psikologi Sekolah, Psikologi Islam, dan Psikologi Transpersonal. Menjadi ketertarikannya dalam konseling anak dan remaja bermasalah untuk mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Ditunjang dengan karya ilmiah yang dimuat pada jurnal maupun proceeding mengkhususkan tema perilaku delinkuen anak dan remaja di antaranya studi tentang Anak Kesulitan Belajar; studi tentang Anak Usia Dini; studi tentang Perkembangan Bahasa pada Anak, studi tentang Remaja Tunalaras; studi tentang Self-Regulation pada Tunalaras; studi tentang Pendidikan Moral pada Remaja Tunalaras Delinkuen; studi tentang Anak dengan Hyperaktif dan Pengasuhan; studi tentang Gaya Hidup dan Kebahagiaan Remaja dengan Perilaku Delinkuen. Bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta dan menjadi Konselor anak dan remaja di Lembaga Pengembangan Anak Bangsa dan *Children Care* sejak tahun 2004. Adapun buku PERILAKU DELINKUEN DI SEKOLAH ini merupakan buku pertama yang dibuat oleh penulis. Semoga buku ini bermanfaat. Kritikan dan saran selalu terbuka untuk kualitas buku ini melalui email: ati_kusmawati@yahoo.com

